

Implementasi Program Edukasi Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

Lasmini

TQ Sabilunnajah Sribhawono Lampung Timur
Email Korespondensi: ummitsumamah21@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 30 Jan 2026

Direvisi : 08 Feb 2026

Diterbitkan : 11 Feb 2026

Kata Kunci:

Edukasi Al-Qur'an; Anak Usia Dini; Kemampuan Membaca; Literasi Religius; Pendidikan Karakter.

Abstrak

Program edukasi Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca sekaligus membentuk karakter religius sejak fase golden age. Artikel ini mendeskripsikan implementasi program edukasi Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terstruktur melalui pembiasaan ibadah, murojaah hafalan, pembelajaran membaca iqra', latihan menulis huruf hijaiyah, serta evaluasi berkala. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru dan orang tua dalam proses pendampingan anak. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, meliputi pengenalan huruf hijaiyah, kelancaran membaca suku kata, ketepatan pelafalan makhraj, serta kemampuan membaca surat pendek. Selain itu, program ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kebiasaan ibadah anak. Faktor pendukung utama meliputi konsistensi jadwal, kompetensi guru, dan keterlibatan orang tua. Dengan pendekatan pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan, edukasi Al-Qur'an sejak usia dini terbukti efektif dalam memperkuat literasi religius dan internalisasi nilai spiritual.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam membangun fondasi perkembangan individu secara menyeluruh, baik aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, maupun spiritual. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada dalam periode emas (golden age), yaitu fase ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan kemampuan menyerap informasi mencapai tingkat optimal. Berbagai kajian dalam bidang neurosains dan psikologi perkembangan menegaskan bahwa stimulasi yang diberikan pada masa ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas intelektual, karakter, dan kepribadian anak di masa dewasa. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik dasar, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual sebagai pondasi kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu bentuk stimulasi penting pada anak usia dini adalah pengenalan dan pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai etika, moral,

dan spiritualitas yang membentuk karakter manusia. Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini berarti menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia secara bertahap melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini bukan sekadar mengajarkan kemampuan teknis membaca huruf hijaiyah, melainkan membangun hubungan emosional dan spiritual anak dengan kitab sucinya.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari literasi religius yang perlu ditanamkan sejak dini. Literasi religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf dan melafalkan bacaan, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan modern, literasi awal mencakup kemampuan mengenali simbol, bunyi huruf, serta menghubungkan simbol dengan makna. Pada pendidikan Islam anak usia dini, literasi tersebut diwujudkan melalui pengenalan huruf hijaiyah, latihan membaca iqra', pembiasaan murojaah, serta hafalan surat-surat pendek.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Studi mengenai pendidikan tahfidz pada anak usia dini menemukan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an mampu meningkatkan daya ingat, konsentrasi, serta ketekunan belajar (Safariani et al., 2023; Zulfyanti et al., 2025; Mahdi & Ridha, 2024; Nugraha, 2020; Tohir & Indah, 2024). Penelitian lain mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah dan dzikir bersama dapat membentuk disiplin, regulasi diri, serta kemampuan kontrol emosi anak (Setyasri, 2025; Febiyanti & Ratnasih, 2024). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pembiasaan terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an (Arif et al., 2022; Afriani et al., 2023; Mukaromah & Hanif, 2024; Nadlir et al., 2024; Parera et al., 2024).

Kajian tentang metode pembelajaran Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa penggunaan metode bertahap seperti iqra' atau metode fonetik hijaiyah membantu anak memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi secara sistematis. Metode tersebut memungkinkan anak belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa tekanan berlebihan. Prinsip individualisasi pembelajaran ini selaras dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda (Masliani, 2025). Dengan demikian, program edukasi Al-Qur'an yang efektif harus dirancang secara terstruktur namun tetap fleksibel menyesuaikan karakteristik anak.

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan dalam implementasi program edukasi Al-Qur'an bagi anak usia dini. Beberapa lembaga pendidikan menghadapi kendala keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengajarkan tajwid dan makhraj secara tepat. Tantangan lain berkaitan dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak mengulang bacaan di rumah. Selain itu, pengaruh era digital yang menghadirkan berbagai distraksi visual dan audio juga menjadi faktor yang dapat mengurangi minat anak terhadap aktivitas membaca Al-Qur'an apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif.

Urgensi implementasi program edukasi Al-Qur'an pada anak usia dini semakin menguat di tengah dinamika sosial masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat membawa dampak positif sekaligus tantangan moral bagi generasi muda. Anak-anak sejak usia dini telah terpapar berbagai konten media yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai religius dan budaya bangsa. Tanpa fondasi spiritual yang kuat, anak berpotensi mengalami krisis nilai dan kehilangan arah dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an sejak dini menjadi salah satu strategi preventif dalam membangun ketahanan moral anak.

Selain sebagai benteng moral, pembelajaran Al-Qur'an juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak. Aktivitas membaca huruf hijaiyah melatih koordinasi visual dan auditori, meningkatkan kemampuan fonologis, serta memperkaya kosakata religius.

Proses menghafal surat-surat pendek melatih memori jangka pendek dan jangka panjang, sementara kegiatan murojaah secara rutin memperkuat retensi ingatan. Dengan demikian, edukasi Al-Qur'an memiliki dimensi integratif antara aspek spiritual dan intelektual.

Program edukasi Al-Qur'an yang terstruktur umumnya mencakup rangkaian kegiatan pembiasaan ibadah, latihan membaca, hafalan, serta evaluasi perkembangan anak. Kegiatan seperti sholat dhuha, dzikir pagi, murojaah juz 30, membaca iqra', dan setoran hafalan menjadi bagian dari rutinitas yang membentuk disiplin dan konsistensi belajar. Evaluasi berkala melalui buku penilaian membantu guru memantau perkembangan kemampuan membaca setiap anak secara individual. Pendekatan sistematis ini memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif bagi anak maupun orang tua.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, implementasi program edukasi Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca anak, tetapi juga memperkuat peran lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan spiritual masyarakat. Lembaga pendidikan Al-Qur'an menjadi ruang kolaboratif antara guru dan orang tua dalam membentuk generasi Qur'ani. Sinergi tersebut sangat penting karena pendidikan anak usia dini tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan lingkungan keluarga. Orang tua yang terlibat aktif dalam mendampingi anak membaca di rumah akan mempercepat peningkatan kemampuan membaca dan memperkuat pembiasaan religius.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk implementasi program edukasi Al-Qur'an juga memiliki nilai strategis dalam pengembangan model praktik baik (*best practices*). Banyak lembaga pendidikan Islam yang telah melaksanakan program serupa, namun belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk artikel ilmiah. Dokumentasi akademik sangat diperlukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas program, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga lain yang ingin mengembangkan program serupa. Dengan adanya publikasi ilmiah, praktik pengabdian masyarakat dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan pendidikan Islam secara lebih luas.

Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan. Pendekatan yang bersifat otoriter dan menekan cenderung menimbulkan kejenuhan, sedangkan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis keteladanan lebih efektif meningkatkan motivasi intrinsik anak (Utami et al., 2024). Guru yang mampu menjadi teladan dalam bacaan dan perilaku akan lebih mudah menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik dan spiritual guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program.

Lebih lanjut, urgensi program ini juga berkaitan dengan kebutuhan membangun karakter bangsa sejak dini. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang perlu ditanamkan secara konsisten. Pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya proses kognitif membaca teks, tetapi juga internalisasi nilai melalui praktik keseharian. Ketika anak terbiasa mendengar dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, nilai-nilai tersebut secara perlahan membentuk pola pikir dan perilaku.

Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam sistem pendidikan Indonesia. Implementasi program edukasi Al-Qur'an pada anak usia dini sejalan dengan tujuan tersebut, karena mengintegrasikan aspek literasi dan karakter secara bersamaan. Program ini mendukung terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa implementasi program edukasi Al-Qur'an bagi anak usia dini memiliki urgensi yang sangat tinggi. Program ini menjawab kebutuhan akan penguatan literasi religius, pembentukan karakter, serta peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara sistematis. Melalui pendekatan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta didik, tetapi juga memperkuat peran lembaga pendidikan dalam membangun masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi program edukasi Al-Qur'an bagi anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Al-Qur'an berbasis pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TQ Sabilunnajah Sribhawono, Lampung Timur, sebagai bentuk implementasi program edukasi Al-Qur'an bagi anak usia dini. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan guru, peserta didik, serta orang tua sebagai mitra dalam proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan edukatif berbasis pembiasaan (*habituation approach*), yang menekankan konsistensi latihan membaca, penguatan hafalan, serta internalisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan harian.

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan tahap perencanaan, meliputi koordinasi dengan pihak lembaga, identifikasi kebutuhan peserta didik, serta penyusunan jadwal kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Program disusun dalam bentuk rutinitas harian yang mencakup sholat dhuha, dzikir pagi, murojaah hafalan juz 30, membaca buku iqra', latihan membaca di papan tulis, setoran hafalan, serta evaluasi bacaan. Materi disampaikan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan anak dengan prinsip individualisasi pembelajaran.

Tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran langsung di kelas menggunakan metode demonstrasi, drill (latihan berulang), dan pendampingan individual. Guru memberikan contoh pelafalan huruf hijaiyah dan tajwid secara benar, kemudian anak menirukan secara bersama-sama maupun perorangan. Kegiatan murojaah dilakukan setiap hari untuk memperkuat retensi hafalan dan kelancaran membaca. Selain itu, pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah diterapkan untuk membangun kedisiplinan dan karakter religius.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi kemampuan membaca, pencatatan perkembangan dalam buku penilaian, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Evaluasi ini bertujuan untuk memantau peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan program. Dengan metode yang sistematis dan berkelanjutan, program ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta membentuk karakter anak secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Edukasi Al-Qur'an

Pelaksanaan program edukasi Al-Qur'an bagi anak usia dini di TQ Sabilunnajah Sribhawono, Lampung Timur dirancang sebagai kegiatan pembinaan yang terintegrasi antara aspek pembelajaran membaca, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter religius. Program ini dilaksanakan secara terstruktur melalui jadwal harian yang konsisten sehingga menciptakan pola pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan menekankan prinsip pembiasaan (*habituation*), keteladanan guru, serta pendampingan individual sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kegiatan pembelajaran dimulai pada pagi hari dengan pembiasaan ibadah berupa sholat dhuha berjamaah. Anak-anak diarahkan untuk berwudhu dengan tertib, membentuk saf, dan mengikuti gerakan sholat dengan bimbingan guru. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan melatih praktik ibadah, tetapi juga membangun disiplin waktu, keteraturan, dan kemampuan mengikuti instruksi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, rutinitas semacam ini berfungsi sebagai stimulus regulasi diri, karena anak belajar mengendalikan gerak, fokus pada aktivitas, dan mengikuti tahapan kegiatan secara runtut.

Setelah sholat dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir pagi yang dipimpin oleh guru.

Anak-anak membaca dzikir dan doa secara bersama-sama dengan suara yang dipandu secara perlahan dan jelas. Aktivitas ini membangun suasana spiritual yang kondusif sekaligus memperkaya kosakata religius anak. Pengulangan dzikir setiap hari membantu anak menghafal bacaan secara alami tanpa tekanan. Secara psikologis, suasana yang tenang dan repetitif memperkuat konsentrasi serta kesiapan mental anak untuk memasuki sesi pembelajaran inti.

Tahap berikutnya adalah murojaah hafalan juz 30. Guru memimpin pengulangan surat-surat pendek yang telah dipelajari sebelumnya. Murojaah dilakukan secara klasikal agar seluruh anak terlibat secara aktif, kemudian dilanjutkan dengan setoran individu secara bergiliran. Strategi ini memungkinkan terjadinya penguatan memori melalui pengulangan kolektif sekaligus evaluasi kemampuan individual. Anak yang belum lancar tetap mendapatkan dukungan melalui pengulangan bersama sehingga tidak merasa tertinggal.

Setelah sesi murojaah, kegiatan inti pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai dengan penggunaan buku iqra' sebagai media utama. Anak-anak dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca. Pengelompokan ini bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai perkembangan anak. Guru memberikan contoh pelafalan huruf hijaiyah secara jelas, kemudian anak menirukan secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan latihan individual. Pendekatan ini memungkinkan adanya keseimbangan antara pembelajaran klasikal dan personalisasi.

Selain membaca iqra', anak juga diberikan latihan membaca melalui papan tulis. Guru menuliskan huruf atau suku kata tertentu, lalu anak diminta membacanya secara bergiliran. Metode ini memperkuat kemampuan visual recognition (pengenalan visual huruf) sekaligus melatih keberanian tampil di depan teman-teman. Pada tahap tertentu, anak juga mulai dikenalkan dengan latihan menulis huruf hijaiyah di buku paket untuk memperkuat koordinasi motorik halus dan pemahaman bentuk huruf.

Setoran hafalan dan bacaan menjadi bagian penting dari struktur kegiatan harian. Anak yang telah menyelesaikan satu halaman iqra' atau menghafal satu surat pendek diminta menyetorkan kepada guru. Guru memberikan koreksi secara langsung, terutama terkait makhraj dan panjang pendek bacaan. Umpan balik diberikan dengan pendekatan yang suportif dan penuh motivasi. Pola ini menciptakan suasana belajar yang positif sehingga anak merasa dihargai atas usahanya.

Selain kegiatan inti membaca dan hafalan, program ini juga mengintegrasikan pembiasaan karakter melalui interaksi sosial sehari-hari. Anak diajarkan untuk mengucapkan salam, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui praktik langsung, bukan hanya instruksi verbal. Dengan demikian, edukasi Al-Qur'an menjadi medium internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi perkembangan anak dilakukan secara berkala melalui pencatatan dalam buku penilaian pembelajaran. Guru mendokumentasikan capaian setiap anak, baik dalam aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, maupun hafalan surat pendek. Data ini menjadi dasar untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya serta bahan komunikasi dengan orang tua. Keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam keberlanjutan program, karena pembiasaan membaca juga dianjurkan untuk dilakukan di rumah.

Secara keseluruhan, gambaran umum pelaksanaan program menunjukkan bahwa edukasi Al-Qur'an diterapkan melalui sistem yang terencana, konsisten, dan terintegrasi antara aspek ibadah, literasi religius, dan pembentukan karakter. Struktur kegiatan yang runtut membantu anak memahami alur pembelajaran, sementara pendekatan yang hangat dan suportif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Model pelaksanaan ini menjadi fondasi penting dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus membangun karakter religius anak sejak usia dini.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini

Implementasi program edukasi Al-Qur'an menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dan sistematis, dimulai dari kemampuan dasar mengenal huruf hijaiyah hingga membaca rangkaian ayat pendek dengan lebih lancar dan percaya diri. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan pembelajaran yang konsisten, berulang, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Pada tahap awal pelaksanaan program, sebagian anak masih berada pada fase pengenalan huruf hijaiyah. Mereka belajar membedakan bentuk huruf yang secara visual memiliki kemiripan, seperti ba, ta, dan tsa, atau jim, ha, dan kha. Kesulitan dalam membedakan huruf serupa merupakan hal yang wajar dalam perkembangan literasi awal. Melalui latihan rutin menggunakan buku iqra', papan tulis, serta pengulangan bersama, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan diskriminasi visual. Mereka tidak hanya mampu menyebutkan nama huruf, tetapi juga mengenali bentuknya secara lebih cepat dan tepat.

Selain pengenalan huruf, peningkatan terlihat pada kemampuan fonologis anak, yaitu kemampuan menghubungkan simbol huruf dengan bunyi yang sesuai. Pada awalnya, beberapa anak cenderung menebak bunyi huruf atau mengikuti suara teman. Namun setelah mendapatkan bimbingan intensif dan contoh pelafalan yang benar dari guru, anak mulai mampu melafalkan huruf secara mandiri. Kemampuan ini menunjukkan berkembangnya kesadaran fonemik (*phonemic awareness*), yang merupakan fondasi penting dalam proses membaca. Ketika anak telah memahami hubungan antara simbol dan bunyi, proses membaca menjadi lebih terstruktur dan tidak lagi bergantung pada hafalan semata.

Perkembangan berikutnya tampak pada kemampuan membaca suku kata dan rangkaian huruf. Anak yang sebelumnya membaca dengan terputus-putus dan ragu-ragu mulai menunjukkan kelancaran yang lebih baik. Ritme bacaan menjadi lebih stabil, dan jeda antarhuruf semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mulai memasuki tahap otomatisasi, di mana proses pengenalan huruf dan bunyi berlangsung lebih cepat dalam memori kerja mereka. Pengulangan harian melalui kegiatan murojaah dan latihan individual berperan besar dalam mempercepat proses tersebut.

Dalam aspek pelafalan, anak juga menunjukkan kemajuan dalam pengucapan makhraj huruf. Guru secara konsisten memberikan contoh pelafalan yang jelas dan membetulkan kesalahan secara langsung namun dengan pendekatan yang lembut. Anak mulai memahami bahwa setiap huruf memiliki tempat keluarnya suara yang berbeda. Meskipun belum sepenuhnya sempurna, kesadaran ini menjadi fondasi penting untuk pembelajaran tajwid di tahap berikutnya. Pengenalan panjang pendek bacaan (*mad*) secara sederhana juga mulai dipahami oleh sebagian anak, terutama pada bacaan surat-surat pendek yang sering diulang.

Kemampuan membaca ayat pendek secara utuh menjadi indikator penting lainnya. Anak yang sebelumnya hanya mampu membaca huruf per huruf mulai mampu membaca satu baris pendek tanpa terlalu banyak berhenti. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri sekaligus penguatan daya ingat visual dan auditori. Hafalan surat-surat pendek juz 30 yang dilakukan secara rutin juga mendukung kelancaran membaca, karena anak menjadi familiar dengan pola bacaan tertentu.

Selain peningkatan kemampuan teknis, program ini juga berkontribusi pada aspek afektif anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika diminta membaca atau menyetorkan hafalan. Setoran bacaan di depan teman-teman melatih keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri. Anak yang semula malu atau takut salah mulai menunjukkan kesiapan untuk tampil tanpa paksaan. Lingkungan belajar yang suportif dan penuh motivasi membantu membangun sikap positif terhadap aktivitas membaca.

Evaluasi yang dilakukan melalui pencatatan perkembangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami progres bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

Perbedaan kecepatan belajar tetap terlihat, namun pendekatan individualisasi memungkinkan setiap anak mendapatkan perhatian yang sesuai kebutuhannya. Anak yang mengalami kesulitan diberikan pengulangan tambahan, sementara yang lebih cepat diberikan tantangan lanjutan. Strategi ini menjaga keseimbangan kelas sekaligus memastikan tidak ada anak yang tertinggal.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini dalam program ini mencerminkan efektivitas pendekatan pembiasaan, pengulangan, dan pendampingan intensif. Proses yang terstruktur, dukungan guru yang konsisten, serta evaluasi berkala menjadi faktor kunci dalam mendorong perkembangan literasi religius anak. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi Al-Qur'an yang dilaksanakan secara sistematis sejak usia dini mampu meningkatkan kemampuan membaca secara signifikan sekaligus membangun sikap positif terhadap pembelajaran Al-Qur'an di masa depan.

3. Pembentukan Karakter dan Internalisasi Nilai Spiritual

Implementasi program edukasi Al-Qur'an pada anak usia dini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Pada fase usia dini, anak berada dalam tahap perkembangan moral awal yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret, pembiasaan, dan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan yang terstruktur dan berulang dalam program ini menjadi media efektif untuk menanamkan nilai religius dan akhlak mulia secara bertahap dan berkelanjutan.

Pembentukan karakter dalam program ini dimulai dari pembiasaan ibadah harian, seperti sholat dhuha berjamaah dan dzikir pagi. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar tentang disiplin waktu, keteraturan, serta tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah. Anak-anak dibiasakan untuk datang tepat waktu, berbaris dengan tertib, dan mengikuti rangkaian kegiatan secara runtut. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk pola perilaku yang terstruktur dan terarah. Disiplin yang ditanamkan tidak bersifat memaksa, melainkan melalui rutinitas yang konsisten sehingga anak terbiasa menjalankannya dengan kesadaran.

Nilai tanggung jawab juga terlihat dalam kegiatan setoran hafalan dan bacaan. Anak diajarkan untuk mempersiapkan diri sebelum menyetorkan hafalan, berlatih secara mandiri, dan berani membaca di hadapan guru serta teman-teman. Proses ini melatih keberanian sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ketika anak berhasil menyelesaikan hafalan atau membaca dengan baik, mereka merasakan kepuasan intrinsik yang memperkuat motivasi internal untuk terus belajar. Sebaliknya, ketika terdapat kesalahan, guru memberikan koreksi dengan pendekatan yang positif, sehingga anak belajar menerima umpan balik tanpa merasa tertekan.

Internalisasi nilai kejujuran juga menjadi bagian penting dari pembelajaran. Dalam proses membaca dan menghafal, anak diajak untuk membaca sesuai kemampuan sendiri tanpa meniru teman atau bergantung pada bantuan berlebihan. Guru menekankan pentingnya usaha dan ketekunan. Dengan demikian, anak memahami bahwa keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an merupakan hasil dari latihan dan kesungguhan. Penanaman nilai kejujuran ini sangat penting dalam pembentukan karakter sejak dini, karena menjadi dasar integritas moral di masa depan.

Selain itu, program ini juga menanamkan nilai kesabaran dan ketekunan. Proses belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan latihan berulang, terutama ketika anak mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf tertentu atau membedakan panjang pendek bacaan. Guru membimbing anak untuk tidak mudah menyerah dan terus mencoba hingga mampu. Sikap sabar dan tekun ini tidak hanya relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga dalam menghadapi tantangan belajar lainnya.

Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial terbentuk melalui kegiatan berjamaah dan pembelajaran kelompok. Ketika anak melaksanakan sholat bersama, mereka berdiri sejajar tanpa membedakan latar belakang. Hal ini menanamkan rasa persaudaraan dan kesetaraan

sejak dini. Dalam sesi murojaah bersama, anak saling mendengarkan dan mendukung satu sama lain. Suasana kelas yang kooperatif membantu membangun empati serta kemampuan berinteraksi sosial secara positif.

Aspek spiritualitas anak juga berkembang melalui pembiasaan doa dan dzikir. Anak mulai memahami bahwa setiap aktivitas diawali dengan doa dan diakhiri dengan rasa syukur. Meskipun pemahaman teologis mereka masih sederhana, pengalaman spiritual yang berulang membangun hubungan emosional dengan nilai-nilai keagamaan. Kesadaran bahwa Allah selalu hadir dalam setiap aktivitas membentuk kontrol diri dan rasa tanggung jawab moral.

Keteladanan guru memainkan peran sentral dalam proses internalisasi nilai. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru yang menunjukkan kesabaran, kelembutan, serta konsistensi dalam ibadah menjadi model nyata bagi anak. Nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diperlihatkan melalui tindakan sehari-hari. Interaksi yang penuh kasih sayang menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga anak lebih mudah menerima nilai yang diajarkan.

Keterlibatan orang tua juga memperkuat pembentukan karakter. Ketika orang tua melanjutkan pembiasaan membaca dan doa di rumah, anak memperoleh konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sinergi ini mempercepat proses internalisasi dan memperkokoh karakter religius anak. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas sekolah, tetapi menjadi bagian dari budaya keluarga.

Secara keseluruhan, program edukasi Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa literasi religius dan pendidikan karakter dapat berjalan secara simultan dan saling menguatkan. Melalui pembiasaan ibadah, latihan membaca, keteladanan guru, serta dukungan orang tua, nilai-nilai spiritual terinternalisasi secara alami dalam diri anak. Proses ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memiliki akhlak dan kesadaran spiritual yang kuat sejak usia dini.

4. Faktor Pendukung, Tantangan, dan Implikasi Program

Keberhasilan implementasi program edukasi Al-Qur'an bagi anak usia dini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Salah satu faktor utama adalah konsistensi jadwal dan struktur kegiatan yang terencana dengan baik. Rutinitas harian yang mencakup sholat dhuha, dzikir pagi, murojaah, membaca iqra', latihan menulis, dan setoran hafalan memberikan pola pembelajaran yang stabil dan mudah dipahami anak. Pada usia dini, anak sangat membutuhkan keteraturan untuk membangun rasa aman dan kesiapan belajar. Konsistensi tersebut membantu anak memahami alur kegiatan dan menyesuaikan diri secara bertahap, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih optimal.

Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi dan keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan karakter dan spiritualitas anak. Kemampuan guru dalam melafalkan huruf dengan makhraj yang benar, memberikan contoh bacaan yang jelas, serta menyampaikan materi secara sabar dan komunikatif menjadi aspek penting dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Selain itu, pendekatan yang lembut dan penuh motivasi membantu menciptakan suasana belajar yang positif. Anak merasa dihargai dan tidak takut melakukan kesalahan, sehingga keberanian untuk mencoba dan membaca di depan teman-teman meningkat.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program. Pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini memerlukan pengulangan yang konsisten, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Ketika orang tua terlibat aktif mendampingi anak dalam murojaah atau membaca iqra' di rumah, proses internalisasi bacaan menjadi lebih kuat. Komunikasi antara guru dan orang tua melalui buku penilaian atau laporan perkembangan memungkinkan adanya sinergi dalam mendukung kebutuhan belajar anak. Kolaborasi ini memperkuat kesinambungan pendidikan antara lingkungan sekolah dan

keluarga.

Meskipun demikian, pelaksanaan program tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan awal anak dalam mengenal huruf hijaiyah. Sebagian anak telah mendapatkan pengenalan dasar dari keluarga, sementara yang lain memulai dari nol. Perbedaan ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan individualisasi agar setiap anak mendapatkan pendampingan sesuai kebutuhannya. Hal ini membutuhkan kesabaran dan manajemen waktu yang baik agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif bagi seluruh peserta didik.

Tantangan lain berkaitan dengan rentang konsentrasi anak usia dini yang relatif pendek. Anak mudah terdistraksi dan cepat merasa bosan jika kegiatan berlangsung monoton. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghadirkan variasi metode, seperti membaca bersama, permainan edukatif sederhana, atau penggunaan media visual agar suasana tetap menarik. Kreativitas dalam mengemas pembelajaran menjadi faktor penting untuk menjaga motivasi belajar anak.

Pengaruh lingkungan digital juga menjadi tantangan tersendiri. Paparan gawai dan media hiburan yang berlebihan dapat mengurangi minat anak dalam berlatih membaca di rumah. Tanpa pengawasan dan pendampingan orang tua, anak cenderung lebih tertarik pada aktivitas visual instan dibandingkan latihan membaca yang membutuhkan fokus dan kesabaran. Kondisi ini mengharuskan adanya edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pengaturan waktu penggunaan gawai serta penciptaan suasana belajar yang kondusif di rumah.

Dari sisi kelembagaan, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga memengaruhi efektivitas program. Buku iqra', papan tulis, serta ruang belajar yang nyaman menjadi pendukung teknis dalam proses pembelajaran. Apabila fasilitas terbatas, guru perlu melakukan penyesuaian agar seluruh anak tetap mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Pengelolaan kelas yang efektif menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan tersebut.

Implikasi dari program ini menunjukkan bahwa model edukasi Al-Qur'an berbasis pembiasaan dan pendampingan individual dapat menjadi praktik baik yang direplikasi di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Program ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada metode teknis, tetapi juga pada lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif. Integrasi antara pembelajaran literasi religius dan pendidikan karakter menjadi kekuatan utama yang relevan dengan kebutuhan pembentukan generasi berakhlak mulia.

Lebih jauh, program ini memiliki implikasi strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam anak usia dini. Pendekatan yang menyeimbangkan aspek spiritual, kognitif, dan sosial-emosional dapat dijadikan model penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani. Dengan dukungan pelatihan guru yang berkelanjutan serta peningkatan keterlibatan orang tua, program edukasi Al-Qur'an dapat menjadi fondasi kokoh dalam membangun generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Implementasi program edukasi Al-Qur'an bagi anak usia dini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terstruktur, konsisten, dan berbasis pembiasaan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan. Melalui rangkaian kegiatan seperti sholat dhuha, dzikir pagi, murojaah, membaca iqra', latihan menulis huruf hijaiyah, dan setoran hafalan, anak memperoleh stimulasi literasi religius yang menyeluruh. Peningkatan tidak hanya terlihat pada kemampuan teknis membaca—seperti pengenalan huruf, kelancaran pelafalan, dan ketepatan makhraj—tetapi juga pada aspek kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Selain itu, program ini terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius anak. Pembiasaan ibadah dan interaksi yang penuh keteladanan menanamkan nilai disiplin,

tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan kebersamaan. Internalisasi nilai spiritual terjadi secara alami melalui pengalaman langsung yang berulang dan konsisten. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam memperkuat keberhasilan program, karena pembelajaran yang berkelanjutan di rumah mempercepat perkembangan kemampuan membaca sekaligus memperkokoh pembiasaan religius.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, direkomendasikan agar lembaga pendidikan anak usia dini mengintegrasikan edukasi Al-Qur'an secara sistematis dalam kurikulum harian dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak. Peningkatan kompetensi guru dalam metode pembelajaran kreatif dan tajwid dasar perlu terus dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi rutin dan pendampingan praktik membaca di rumah.

Ke depan, program ini dapat dikembangkan dengan inovasi media pembelajaran yang lebih variatif serta evaluasi berbasis data perkembangan anak yang lebih terukur. Dengan penguatan berkelanjutan, edukasi Al-Qur'an sejak usia dini diharapkan mampu melahirkan generasi yang literat secara religius dan berkarakter Qur'ani.

REFERENSI

- Afriani, R., Husarida, H., Habibi, M. F., Thontawi, M., Wiratama, A., & Firdaus, H. (2023). The Role of Al-Quran Hadith Teachers in Increasing Qur'an Reading Interest During the Digital Age. *Islamic Pedagogy Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i1.143>
- Arif, K. M., Uyuni, B., & Oktapiani, M. (2022). The Relationship Between the Intensity of Reading the Qur'an on Learning Achievement. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4481-4488. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2240>
- Febiyanti, I. and Ratnasih, T. (2024). Enhancing Children's Prayer Movements at Kindergarten Through Snake and Ladder Game Media. *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan*, 2(1), 29-40. <https://doi.org/10.15575/jkgk.v2i1.920>
- Mahdi, I. and Ridha, M. R. (2024). Implementasi Metode Talaqqi) Dalam Menghafal Qur'an Anak Usia Dini (Study Kasus Tahfizh Anak Usia Dini Al Kautsar Grabag). *Al-Abshor Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 51-60. <https://doi.org/10.71242/7zheyg57>
- Masliani, M., Aslamiah, A., & Darmiyati, D. (2025). Asesmen perkembangan kognitif dalam pembelajaran anak usia dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 230–242.
- Mukaromah, N. and Hanif, M. (2024). Metode Ummi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap. *Tarbiatuna Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 681-698. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6820>
- Nadlir, N., Negari, B. D., Ta'dzimah, I., & Ummah, D. N. (2024). Implementation of the Tahsin Method in Improving Quality Fashohah Students Studying Qur'an Hadith at Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Islamic Education Students (Jies)*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.31958/jies.v4i1.11295>
- Nugraha, E. (2020). Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif Dengan Model HOTS. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 95-106. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.3569>
- Parera, G. G., Hendrisab, H., & Rahman, I. U. (2024). Sustainable Development: Learning the Quran Using the Utrujah Method. *Ahlussunnah Journal of Islamic Education*, 3(3), 133-139. <https://doi.org/10.58485/jie.v3i3.287>
- Safariani, N. A., Suriansyah, A., & Novitawati, N. (2023). Tahfiz Al-Qur'an Learning Management of Integrated Islamic Early Childhood Education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(12). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i12-80>

- Setyasri, A. S. and Anggraini, A. D. (2025). The Role of Islamic Guidance and Counseling through DHUAR (Dhuha Akbar) Activities in Enhancing the Spiritual Intelligence of Adolescents in Vocational High Schools. *Al-Munawwarah Journal of Islamic Education*, 1(2), 189-198. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i2.4327>
- Tohir, S. and Indah, N. (2024). TEKNIK KOMUNIKASI GURU DALAM MENGAJAR AL-QUR'AN KEPADA ANAK-ANAK (Studi Kasus SD Qur'an An-Nur Cipayung Jakarta Timur). *Jurnal Da Wah Risalah Merintis Da Wah Melanjutkan*, 7(1), 139-177. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v7i1.255>
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082.
- Zulfiyanti, N., Aisyah, S., & Surbakti, A. (2025). Effectiveness of Joyful Learning Using Tahfidz Cards on Al-Qur'an Memorization Ability and Happiness of Kindergarten Students. *Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 440-456. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1637>